

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan kekayaan akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati (*mega biodiversity*). Sebagai negara agraris penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian, dengan demikian pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang perekonomian di Indonesia. Menurut Sihombing (2021) dalam mengembangkan perekonomian di Indonesia sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan. Mendukung pembangunan dan pertumbuhan bangsa Indonesia sebagai suatu negara agraris, Indonesia memanfaatkan hasil pertanian dan perkebunan di Indonesia dalam upaya ketahanan pangan. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) tahun 2020 ketahanan pangan merupakan kondisi dimana setiap orang memiliki akses, fisik, dan ekonomi yang cukup untuk mendapatkan makan yang aman dan bergizi setiap saat untuk memenuhi preferensi kebutuhan makan setiap orang untuk aktif dan hidup sehat.

Menurut CIA World Factbook (2018) wilayah Indonesia berada digaris khatulistiwa dengan iklim tropis yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan pertanian dalam upaya ketahanan pangan. Menurut Hidayat (2019) dalam usahatani untuk menunjang ketahanan pangan diperlukan lahan yang nantinya akan dilakukan kegiatan pertanian untuk memperoleh hasil (*output*). Menurut CIA World Factbook (2018) penggunaan lahan pertanian Indonesia hanya 31,2%. Sedangkan perubahan fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian mengakibatkan tingkat perubahan tahunan lahan pertanian mengalami penurunan. Dinamika tersebut mempengaruhi tersedianya ketahanan pangan yang unggul, berkurangnya lahan pertanian berdampak terhadap ketersediaan pangan nasional. Luas lahan pertanian kian tahun mengalami penyusutan dampak konversi lahan pertanian menjadi non pertanian, hal ini dipengaruhi akibat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat (Chaireni dkk, 2020).

Tabel 1. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia Berdasarkan Global Food Security Index (2017-2022)

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Indeks	51,3	54,8	62,6	59,5	59,2	60,2

Sumber: The Economist Group (2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa Global Food Security Index (GFSI) mengukur ketahanan pangan dengan indikator keterjangkauan (*affordability*), ketersediaan (*availability*), kualitas dan keamanan (*quality and safety*), serta keberlanjutan dan adaptasi (*natural resources and resilience*). GFSI mencatat ketahanan pangan Indonesia dari tahun 2017-2022 mengalami fluktuatif. Menurut data Global Food Security Index (GFSI) tahun 2022 ketahanan pangan Indonesia meningkat 1,7% dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 59,2 menjadi 60,2 di tahun 2022. Dimana GFSI menentukan skor indeks ketahanan pangan dalam kategori moderat (sekor 55-69,9 poin), hal ini membuat Indonesia berada di peringkat 63 dari 113 negara.

Indonesia mengantisipasi ketahanan pangan dengan merancang program food estate pada wilayah perdesaan dengan upaya memberdayakan petani melalui konsep agribisnis. Food estate sendiri merupakan kebijakan pemerintah dalam pengembangan ekonomi masyarakat perdesaan, dengan mengoptimalkan industri pertanian melalui peningkatan struktur program masyarakat perdesaan. Food estate merupakan kegiatan usahatani skala luas yaitu (>25 Ha) yang dilakukan dengan konsep pertanian sebagai sistem industri berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), modal, serta organisasi dan manajemen modern. Food estate diarahkan sebagai sistem agribisnis yang berakar di perdesaan dengan berbasis pemberdayaan masyarakat yang merupakan landasan dalam pengembangan wilayah. Secara keseluruhan, pengembangan food estate dapat meningkatkan pemasukan per kapita dan menurunkan persentase pengeluaran untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Konsep dasar food estate adalah memanfaatkan sumberdaya secara optimal pada sektor dan subsektor sistem agribisnis (Astika, 2019).

Sektor pertanian merupakan penunjang dalam ketahanan pangan nasional. Tentunya pada krisis pangan saat ini, ketahanan pangan menjadi sesuatu yang harus diupayakan. Petani sebagai pemenuhan pangan juga merasakan dampaknya,

dimana petani harus memenuhi permintaan yang cukup tinggi dengan jaminan produk yang berkualitas. Sebagai pemenuhan pangan petani membutuhkan penyesuaian strategi agar pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat dan ketahanan pangan Indonesia tetap terjamin. Dengan adanya pengembangan food estate diharapkan dapat menjawab permasalahan ketahanan pangan di Indonesia dan dapat mengurangi angka kemiskinan dengan memberikan lapangan pekerjaan pada bidang pertanian. Program food estate juga menunjang berbagai aspek dalam mewujudkan ekonomi masyarakat agraris, sehingga dapat meningkatkan keadilan sosial-ekonomi dalam menghadapi berbagai situasi (Basundoro & Sulaeman, 2020).

Food estate merupakan program pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional yang kuat. Ketahanan pangan merupakan hal yang mendasar dalam menciptakan pembangunan masyarakat yang berkualitas. Ketahanan pangan begitu penting karena sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk. Menurut (Asongu & Odhiambo, 2020) peningkatan laju pertumbuhan penduduk yang inklusif dapat berdampak negatif, sehingga dapat merugikan perekonomian dalam sektor pertanian. Menurut Jenderal Tanaman Pangan (2022) food estate merupakan Program Strategi Nasional (PSN) dalam rangka memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani, food estate sendiri dirancang terus berkembang dari tahun 2020 sampai pada tahun 2024. Salah satu daerah pengembangan food estate yaitu di Kabupaten Temanggung yang terdiri dari lima Kecamatan yaitu Bansari, Bulu, Parakan, Kledung, dan Ngadirejo. Program food estate yang dikembangkan di Kabupaten Temanggung berfokus pada komoditas bawang merah, bawang putih, dan cabai. Adapun di Kecamatan Bansari merupakan wilayah unggul dalam komoditas bawang merah, dapat dilihat dalam tabel berikut produktivitas komoditas bawang merah pada wilayah program food estate di Kabupaten Temanggung.

Tabel 2. Produktivitas Bawang Merah per Kecamatan Program Food Estate di Kabupaten Temanggung

Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (%)
Bansari	97	10.400	107,22
Parakan	19	1.640	86,32
Ngadirejo	433	34.640	80,00
Kledung	433	31.900	73,67
Bulu	201	12.673	63,05

Sumber: BPS Kabupaten Temanggung (2023)

Berdasarkan tabel diatas produktivitas komoditas bawang merah paling besar yaitu Kecamatan Bansari sebesar 107,22%. Meskipun Kecamatan Bansari memiliki luas yang paling sedikit sebesar 97 Ha namun memiliki produktivitas yang paling besar dengan jumlah produksi sebesar 10.400 Kw. Usahatani bawang merah program food estate yang berada di Kecamatan Bansari dikembangkan pada wilayah sekitar lereng Gunung Sindoro, pada dasarnya program food estate dikembangkan di Kecamatan Bansari merupakan alokasi sarana produksi yang efisien untuk dilakukan kegiatan usahatani komoditas bawang merah.

Menurut Wirapranatha dkk, (2022) program food estate sebagai upaya dari program pemulihan ekonomi nasional dengan menjaga pertahanan negara pada sektor ekonomi dan ketahanan pangan. Pengembangan food estate sebagai bagian dalam penyediaan pangan telah dikembangkan di beberapa daerah Indonesia, salah satunya di lereng Gunung Sindoro yang berada di Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung. Program food estate membuat tenaga kerja petani lebih produktif, sehingga dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi desa yang inklusif dan pemerataan kesejahteraan. Menurut Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Bansari (2023) program food estate dapat meningkatkan produksi dan kenaikan keuntungan efisiensi biaya sampai 40%, serta keuntungan yang didapat dari program food estate juga yaitu jaminan pasar dari beberapa off-taker melalui perjanjian kerja sama selama satu musim panen. Pengembangan food estate diiringi dengan peningkatan kualitas komoditas, hal ini meningkatkan produksi dan kenaikan keuntungan. Pengembangan program food estate di Kecamatan Bansari difokuskan pada bidang hortikultura, yaitu komoditas bawang merah varietas batu ijo.

Tabel 3. Produksi Tanaman Sayuran Tahun 2021

Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
Bawang Merah	58,95
Kubis	42,19
Cabai Rawit	40,77
Kentang	40,03

Sumber: Direktorat Jenderal Hortikultura (2021)

Hortikultura merupakan usahatani yang berfokus pada budidaya tanaman buah, sayur, obat-obatan, dan tanaman hias. Salah satu komoditas hortikultura yang potensi pengembangannya sangat tinggi adalah bawang merah. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa komoditas bawang merah memiliki produksi per kapital paling tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tanaman hortikultura komoditas bawang merah memiliki nilai tambah dalam penjualannya, maka bawang merah berpeluang sebagai bisnis usahatani yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi tinggi. Dalam kebutuhan rumah tangga, bawang merah digunakan sebagai bumbu masak yang memiliki kandungan senyawa antibiotik baik. Oleh karena itu konsumsi bawang merah berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah di Indonesia, meskipun bawang merah mengalami kenaikan harga drastis permintaan bawang merah tidak mengalami penurunan (Pasaribu & Daulay, 2013).

Menurut Darmawati (2014) usahatani merupakan kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan, modal, dan tenaga kerja sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Adapun dalam kegiatan food estate yang berada di Kecamatan Bansari diawali dengan koordinasi, sosialisasi, hingga pendampingan. Dalam usahatani petani bawang merah yang termasuk kedalam program food estate mendapatkan bantuan berupa sarana produksi (Benih, Pupuk kandang, dan mulsa) serta bantuan lain-lainnya. Program food estate juga melakukan kerja sama dengan mengembangkan kemitraan petani dengan off-taker dalam mendukung pasca panen. Para petani memperoleh bantuan dalam usahatani serta petani juga memiliki jaminan pasar dan harus menjual hasil usahatani kepada off-taker dengan harga jual sebesar Rp. 15.000,- per Kg.

Dalam kegiatan usahatani yang dilakukan petani bawang merah program food estate di Kecamatan Bansari, diharapkan petani dapat mengkoordinir biaya yang dimiliki dalam kegiatan usahatani bawang merah dengan baik. Dimana biaya yang dimiliki digunakan untuk mencari laba atau profit yang sebesar-besarnya, dengan memperoleh hasil panen yang tinggi. Keberhasilan usahatani bawang merah program food estate di Kecamatan Bansari tercermin pada besarnya pendapatan yang diterima dalam melakukan kegiatan usahatani bawang merah. Oleh karena itu dalam usahatani peningkatan kualitas bawang merah sangat berpengaruh dalam mendapatkan harga yang lebih tinggi (Mossie dkk, 2020)

Meskipun usahatani yang dilakukan di Kabupaten Temanggung memiliki produktivitas komoditas bawang merah yang cukup baik, namun hasil tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi bawang merah. Sedangkan jumlah konsumen bawang merah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan pemenuhan bawang merah masyarakat menuntut untuk ada setiap saat. Hal tersebut dapat diupayakan dengan menggunakan varietas unggul yang tahan terhadap penyakit yang disebabkan serangan hama. Menurut Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Bansari (2023) pemerintah mengembangkan varietas batu ijo di daerah program food estate guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, karena varietas batu ijo dapat tumbuh produktif di dataran tinggi lereng Gunung Sindoro Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menjelaskan mengenai "Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah Program Food Estate Di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung". Penelitian ini dilakukan terhadap petani bawang merah varietas batu ijo program food estate yang dilaksanakan di lereng Gunung Sindoro Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung. Adapun penelitian ini mencari tahu seberapa besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan yang diperoleh petani bawang merah terhadap bantuan yang diberikan program food estate. Serta dengan menghitung analisis usahatani juga diharapkan petani dapat mengetahui kelayakan usahatani bawang merah program food estate di Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung untuk:

1. Analisis keragaan hubungan program food estate terhadap petani bawang merah di Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung.
2. Analisis biaya, pendapatan, dan keuntungan petani bawang merah program food estate di Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung.
3. Analisis kelayakan usahatani bawang merah program food estate di Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung.

C. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai informasi dan masukan bagi pelaku usahatani dalam menjalankan kegiatan budidaya dengan mengetahui kelayakan usahatani bawang merah varietas batu ijo.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program food estate, guna menciptakan ketahanan pangan dengan memanfaatkan lahan sebagai upaya swasembada pangan.
3. Bagi pihak lainnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi dalam berbagai permasalahan yang sama di masa mendatang.